

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keluarga adalah tempat terbaik bagi orang tua untuk tinggal dan melewati hari tua mereka, hidup bersama anak, cucu, atau anggota keluarga lainnya. Secara umum, dalam keluarga, masing-masing anggota memiliki peran yang berbeda. Ayah bertanggung jawab sebagai kepala keluarga dan pencari nafkah, dan ibu menangani tanggung jawab rumah tangga. Kondisi keluarga di Indonesia sangat beragam, dan banyak pasangan orang tua yang bekerja memilih untuk menggunakan nanny atau babysitter untuk membantu mengasuh anak mereka saat mereka bekerja. Selain itu, anggota keluarga besar atau *extended family*, seperti kakek dan nenek, juga dapat membantu mengasuh anak (Saraswati et al., 2021).

Keluarga inti adalah keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan anak. Dengan adanya lansia yang tinggal bersama dengan keluarga inti, maka keluarga tersebut di anggap sebagai keluarga besar atau *extended family*. *Extended family* juga bertanggung jawab atas kerabat dekat pasangan suami istri, termasuk ayah dan ibu. Rasa tanggung jawab terhadap anggota keluarga besar dapat berupa tanggung jawab ekonomi, pendidikan, atau psikologis. Rasa tanggung jawab dalam pola keluarga luas juga tidak selalu berarti tinggal bersama di rumah (Alfiannor, 2024).

Menurut (Hairunnisa, 2018) *Extended family* adalah keluarga yang terdiri dari semua orang yang memiliki hubungan darah. Di pedesaan

umumnya masyarakat menganut *extended family* karena berbagai factor seperti, factor ekonomi yang menyebabkan anaknya belum bisa membeli rumah sendiri, factor lansia yang ingin anak beserta cucunya tinggal bersama, dan karena anaknya ingin orang tua nya atau sang kakek-nenek membantu mengasuh cucunya.

Grandparents atau kakek-nenek adalah sebutan untuk lasia atau orang yang sudah memiliki cucu. Kakek-nenek memiliki peran penting dalam hidup cucu mereka. Kakek-nenek menjalankan peran instrumental dan simbolik yang sangat penting bagi kehidupan cucu mereka. Semua bantuan praktis yang dapat diberikan oleh kakek-nenek kepada anak dan cucu termasuk pemeliharaan anak, dukungan finansial, dan kadang-kadang rumah. Tugas-tugas instrumen mencakup semua ini. Di Amerika Serikat, sebagian besar orang tua memilih untuk mengurangi peran instrumental yang dimainkan kakek-nenek (Kartikowati & Zubaedi, 2020).

Pengasuhan oleh kakek dan nenek ini sering terjadi dalam masyarakat, situasi ini disebabkan oleh beberapa permasalahan yang terjadi pada keluarga sang anak yakni terkendala financial dalam keluarga dan berbagai penyebab lainnya. Peralihan pengasuhan kepada kakek dan nenek ini bisa berupa pengasuhan rutin teratur, maupun sebagai pengasuh pengganti bagi anak. Menurut data Komisi Perlindungan Anak Indonesia terdapat 75% anak di Indonesia yang diasuh oleh selain orang tua dan 14% diantaranya diasuh oleh kakek neneknya (Salsabila et al., 2024).

Di usia lanjut, kondisi fisik dan kesehatan lansia menurun, membuat lansia lebih mudah lelah dan rentan terhadap penyakit. Berbeda dengan saat masih muda, kini lansia tidak seaktif dulu. Tanggung jawab mengasuh cucu bisa menambah beban dan stres, sehingga lansia sering mengabaikan kesehatan sendiri. Kesibukan ini juga bisa memperburuk kondisi tubuh, meningkatkan risiko penyakit atau cedera. Selain itu, mereka punya lebih sedikit waktu untuk bersosialisasi dengan teman sebaya karena rutinitas mengasuh cucu. Akibatnya, mereka bisa merasa kesepian, sulit mengikuti kegiatan yang mereka sukai, dan semakin stres atau jenuh dengan kesehariannya (Kodaruddin & Apsari, 2019).

Interaksi yang terjadi antara kakek dan nenek dengan cucu dapat menimbulkan kepuasan dalam diri dan sebaliknya dapat menimbulkan stress. Hal ini sejalan dengan penelitian dari (Salsabila et al., 2024) dimana terdapat lansia yang tinggal bersama anak dan cucunya karena sang anak bercerai kemudian memilih untuk bekerja di luar negeri sehingga hak asuh anak di berikan kepada sang nenek. Terdapat lansia yang dengan senang hati mengasuh cucu dan merasa senang dalam mengasuh cucu. Terdapat pula lansia yang merasa stress karena tidak mendapat dukungan dari keluarga dalam mengasuh cucu nya yang korban perceraian dan faktor ekonomi yang menyebabkan lansia stres. Karena hal tersebut lansia yang harus mengurus cucunya 24 jam membuat lansia menjadi mudah marah kepada cucu dan sang suami. Secara tidak langsung selama mengasuh cucu, semua kegiatan atau aktivitas sang cucu seharian di atur dan di tanggung jawabi oleh sang lansia

sehingga sang cucu menjadi lebih dekat dengan sang nenek dibandingkan dengan sang ibu.

Penelitian menurut (Wang et al., 2022) menyatakan bahwa dibandingkan dengan kakek-nenek di perkotaan, kakek-nenek di pedesaan lebih mungkin terlibat dalam pengasuhan kakek-nenek secara intensif. Selain itu, salah satu faktor terpenting yang memengaruhi kesejahteraan psikologis kakek-nenek yang merawat cucu adalah tekanan dan beban perawatan yang datang dari anak-anak dewasa.

Penelitian yang dilakukan oleh (Hamilton dan Suthersan, Tahun 2021) dalam (Grünwald et al., 2022) menyatakan bahwa Kakek-nenek mungkin menghadapi tekanan silang dan masalah waktu dan energi jika mereka terlibat dalam kegiatan lain. Kakek-nenek mengatakan bahwa menggabungkan perawatan cucu yang sering dengan pekerjaan berbayar sulit, dan mereka kadang-kadang berkonflik antara tanggung jawab kakek-nenek mereka dan tanggung jawab yang mereka berikan pada pekerjaan mereka.

Penelitian menurut (Grünwald et al., 2022) menyatakan bahwa Kakek-nenek yang bekerja sebagai karyawan penuh waktu lebih mungkin mengalami tingkat beban yang lebih tinggi tetapi juga tingkat kewajiban yang lebih rendah daripada kakek-nenek yang sudah pensiun penuh. Hal tersebut sejalan dengan kondisi lansia di Dusun Tretes yang mayoritas seorang petani, karena dengan hasil tani itulah lansia mencukupi kebutuhan hidupnya.

Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Garcia & Dy, 2024) yang menjelaskan bahwa karena sang anak bekerja di luar kota menyebabkan hak asuh cucu di berikan kepada sang nenek. Hal

tersebut menyebabkan kurangnya dukungan emosional dari keluarga, finansial, lingkungan dan penyesuaian terhadap perilaku cucunya yang menjadi faktor stres pada lansia selama mengasuh cucu. Selama full mengasuh cucu dan tanpa dukungan, lansia akan mengalami penurunan kesehatan mental dan juga penurunan kesehatan fisik.

Penelitian yang dilakukan oleh (Dong et al., 2014) menunjukkan bahwa lansia yang tinggal Bersama dengan anak dan cucu mengalami stress karena tanggung jawab mengasuh cucu yang di berikan oleh orang tua sang cucu kepada lansia. Lansia merasa terbebani dengan tanggung jawab merawat cucu seharian, kemudian buruknya komunikasi oleh orang tua sang cucu dengan lansia sehingga terlihat seperti paksaan untuk lansia membantu merawat cucu.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Danielsbacka et al., 2022) stress yang dapat timbul pada lansia yang mengasuh cucu diakibatkan oleh Kesehatan lansia yang mulai menurun semenjak mengasuh cucu. Selain itu kebahagiaan, kualitas hidup dan juga kepuasan hidup menjadi factor penyebab lansia yang mengasuh cucu mengalami stress.

Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sumargi et al., 2020) yang menyatakan bahwa stress atau tekanan psikologis yang muncul pada kakek-nenek diakibatkan oleh kakek-nenek yang berada pada fase perkembangan lanjut usia, yang mengalami penurunan Kesehatan, penurunan kekuatan fisik dan penurunan kemampuan kognitif. Selain itu ruang lingkup pergaulan yang terbatas, konflik pengasuhan dengan orang tua

cucu serta ketidakmampuan kakek-nenek menghadapi ulah cucu yang susah dikendalikan juga menjadi factor penyebab kakek-nenek mengalami stress.

Stres yang dialami lansia selama merawat cucu dapat berdampak pada lansia tersebut. Adapun dampak yang dapat terjadi yaitu Sakit kepala, kesedihan, mudah marah, mudah tersinggung, kesulitan berkonsentrasi, masalah ingatan, kesulitan tidur, memiliki masalah pada pencernaan, tekanan darah dan detak nadi meningkat, serta kesusahan mengambil keputusan (Nasution, 2023).

Perawatan atau pengasuhan yang dilakukan oleh lasia atau kakek-nenek kepada cucunya disebut dengan *grandparenting*. Figur kakek-nenek atau lansia menjadi pengasuh utama anak-anak yang penuh tanggung jawab. Kepribadian anak setelah menjadi dewasa sangat terkait dengan pola asuh lansia. Ini disebabkan oleh fakta bahwa sifat dan elemen karakter seseorang yang dewasa telah ditanamkan dalam dirinya sejak ia masih seorang anak (Saraswati et al., 2021).

Grandparenting ini sering terjadi di masyarakat. Keterlibatan lansia dalam *grandparenting* ini disebabkan oleh berbagai masalah yang terjadi pada keluarga sang anak, seperti kesulitan keuangan dalam keluarga dan berbagai alasan lainnya. Peralihan pengasuhan kepada kakek dan nenek ini dapat berupa pengasuhan rutin atau pengasuh pengganti (Salsabila et al., 2024).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Dusun Tretes terdapat beberapa lansia yang harus terlibat dalam *grandparenting* dengan faktor yang beragam. Faktor yang menyebabkan lansia terlibat dalam

grandparenting di Dusun Tretes yaitu, anak korban perceraian dan orang tuanya yang merantau atau bekerja, anak yang orang tuanya meninggal, anak yang ditinggal orang tuanya ke ladang seharian dan tak jarang karena memang diminta untuk membantu menjaga cucu walaupun ibunya di rumah.

Hasil studi pendahuluan melibatkan 2 lansia dalam *grandparenting* yang mengatakan bahwa walaupun tidak mengasuh seharian penuh tetapi sudah membuat stress karena karakteristik cucunya yang hiperaktif. Kedua lansia tersebut mengatakan ekonomi yang sulit karena hanya petani kecil membuat pusing saat sang cucu di tinggal orang tua ke ladang tanpa meninggalkan uang saku. Lansia merasa kwalahan saat sang cucu meminta ini dan itu. Selain itu lansia juga merasa stress saat terkadang berbeda pendapat dengan sang anak yang menyebabkan cek-cok atau pertengkaran. Hal tersebut semua membuat lansia menjadi mudah emosi dan marah, terkadang orang yang tidak tau apa-apa ikut kena marah.

Lansia mengatakan saat mengasuh cucu terkadang kepalanya menjadi pusing saat menghadapi tingkah sang cucu, buruknya komunikasi dengan orang tua sang cucu membuat lansia menjadi lebih pusing. Disaat cucu terluka orang tua sang cucu memarahi dan menyalahkan lansia yang tidak pandai menjaga cucunya. Lansia menjadi mudah emosi dan terkadang emosinya sampai mencubit bahkan memukul sang cucu.

Lansia di Dusun Tretes kebanyakan seorang petani dan saat orang tua sang cucu pergi, lansia menjadi tidak bisa ke ladang untuk berkebun. Dengan cucu yang masih kecil tentunya lansia tidak bisa membiarkan cucunya

sendirian di rumah ataupun di ajak untuk berkebun karena mengingat risikonya yang mungkin berisiko buruk dan berakhir lansia di salahkan oleh sang orang tua cucunya. Tetapi dari 2 lansia pada studi pendahuluan mengatakan bahwa cucu Ny. D lebih dekat dengan ibunya daripada sang nenek, sedangkan Ny.P mengatakan bahwa cucunya lebih dekat dengan dirinya dibandingkan dengan sang ibu.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut : “Bagaimana gambaran stres lansia dalam *grandparenting*?”.

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Gambaran stress lansia dalam *grandparenting*

2. Tujuan Khusus

- a. Menggambarkan karkteristik responden berdasarkan usia
- b. Menggambarkan karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan terakhir
- c. Menggambarkan karkteristik responden berdasarkan jumlah cucu yang diasuh
- d. Menggambarkan karakteristik responden berdasarkan usia cucu yang diasuh

- e. Menganalisis hasil skrining gambaran stres lansia dalam *grandparenting* di Dusun Tretes, Desa Terjan, Kecamatan Kragan, Kabupaten Rembang.

D. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini memiliki potensi untuk menambah literatur tentang *grandparenting* dan kesejahteraan mental orang tua, serta untuk memperluas pemahaman kita tentang komponen yang memengaruhi stres pada orang tua.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Ilmu Keperawatan

Penelitian ini dapat memberikan dasar untuk membuat intervensi keperawatan khusus untuk lansia yang terlibat sebagai grandparent dengan fokus pada mengelola stres dan mendapatkan dukungan emosional.

- b. Bagi Subyek Penelitian

Hasil penelitian dapat memberikan informasi yang berguna bagi kakek-nenek yang terlibat dalam pengasuhan cucu, sehingga mereka dapat mengelola stres dengan lebih baik.

- c. Bagi Tempat Penelitian

Studi ini dapat membantu masyarakat Dusun Tretes untuk lebih memahami kesulitan yang dihadapi lansia saat bekerja sebagai pengasuh dan memberi mereka perhatian dan dukungan yang lebih besar.